

## Analisis Ketersediaan Pakan dan Implikasinya terhadap Pengembangan Ternak Unggas di Kabupaten Tanah Laut

Fiky Juanda<sup>1\*</sup>, Teguh Rafian<sup>2</sup>, Itang Purnama<sup>1</sup>, Irma<sup>1</sup>, Abdul Muta Ali<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Pakan Ternak, Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Politeknik Negeri Tanah Laut, Kalimantan Selatan 70815, Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Lampung 35141, Indonesia

E-mail: [fikyjuanda@politala.ac.id](mailto:fikyjuanda@politala.ac.id)

### ABSTRAK

Ketersediaan pakan merupakan faktor utama yang menentukan kapasitas produksi dan keberlanjutan usaha ternak unggas. Kabupaten Tanah Laut memiliki posisi strategis sebagai sentra pasar ternak di Kalimantan Selatan, namun pengembangan unggas di wilayah ini masih terkendala oleh rendahnya kemandirian pakan akibat ketidakmerataan distribusi pakan antarkecamatan. Berdasarkan data statistik terbaru, kesenjangan akses pakan ini berdampak langsung pada efisiensi usaha, terutama di kecamatan dengan populasi unggas tinggi namun produksi pakan lokal yang terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis profil populasi unggas, ketersediaan pakan lokal, serta implikasinya terhadap pengembangan ternak unggas di setiap kecamatan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut tahun 2023-2025. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tabulasi dan interpretasi terhadap produksi pakan, kebutuhan pakan, serta struktur populasi unggas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total produksi pakan lokal mencapai 134.462 ton per tahun, sedangkan kebutuhan pakan mencapai 1.993.260 ton per tahun. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kecamatan mengalami defisit pakan, terutama wilayah dengan populasi ayam pedaging dan petelur yang tinggi. Hanya sedikit kecamatan yang memiliki kapasitas produksi pakan lebih baik, seperti Kurau yang berpotensi menjadi sumber bahan pakan bagi wilayah lain. Temuan ini menegaskan perlunya strategi peningkatan produksi bahan pakan lokal dan penguatan distribusi antarkecamatan untuk mendukung pengembangan unggas secara berkelanjutan di Kabupaten Tanah Laut.

**Kata Kunci:** pakan unggas, ketersediaan pakan, indeks daya dukung, populasi unggas.

### ABSTRACT

*Feed availability is a critical factor determining production capacity and the sustainability of poultry farming businesses. Tanah Laut Regency holds a strategic position as a livestock market hub in South Kalimantan; however, poultry development in this region is still constrained by low feed self-sufficiency due to the uneven distribution of feed across districts. Based on the latest statistical data, this disparity in feed access directly impacts business efficiency, particularly in districts with high poultry populations but limited local feed production. This study aims to analyze the poultry population profile, local feed availability, and their implications for poultry development in each district. The study utilized secondary data from the Department of Livestock and Animal Health and the Central Statistics Agency (BPS) of Tanah Laut Regency for the period of 2023–2025. The analysis was conducted descriptively through tabulation and interpretation of feed production, feed requirements, and poultry population structure. The results indicate that total local feed production amounted to 157,414 tons per year, whereas feed demand reached 1,993,258 tons per year. This imbalance indicates that the majority of districts experience a feed deficit, especially in areas with high populations of broiler and layer chickens. Only a few districts possess better feed production capacity, such as Kurau, which has the potential to serve as a source of feed ingredients for other regions. These findings emphasize the need for strategies to increase local feed ingredient production and strengthen inter-district distribution to support sustainable poultry development in Tanah Laut Regency.*

**Keywords:** poultry feed, feed availability, carrying capacity index, poultry population.

### PENDAHULUAN

Protein asal hewani merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan status gizi masyarakat (FAO, 2023). Ketersediaan protein ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu daerah dalam memproduksi komoditas peternakan, salah satunya produksi unggas (Suprijatna, 2010). Kabupaten Tanah Laut memegang peranan strategis dalam peta peternakan regional karena statusnya sebagai salah satu sentra populasi ternak terbesar di Kalimantan Selatan, didukung oleh keberadaan fasilitas pasar hewan yang menjadi pusat distribusi bagi wilayah sekitarnya (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanah Laut, 2021).

Meskipun Kabupaten Tanah Laut dikenal sebagai sentra peternakan di Kalimantan Selatan, pengembangan ternak unggas masih menghadapi tantangan dalam hal kemandirian penyediaan pakan. Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan unggas dan sangat menentukan efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha (Anisa, 2019 dalam Wisnel, 2023). Di Kabupaten Tanah Laut, distribusi dan kapasitas produksi pakan seperti dedak dan jagung tidak merata antarkecamatan, sehingga beberapa wilayah memiliki akses pakan lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya. Ketidakseimbangan ini dapat berdampak pada efisiensi usaha, terutama pada kecamatan dengan populasi unggas tinggi namun produksi pakan lokal terbatas (BPS Kabupaten Tanah Laut, 2023; 2024; 2025).

Namun demikian, hingga saat ini penggambaran profil populasi ternak unggas yang dikaitkan secara spesifik dengan analisis ketersediaan pakan lokal (jagung dan dedak) di tingkat kecamatan di Kabupaten Tanah Laut belum banyak dilakukan. Ketiadaan data spasial yang terperinci ini menyulitkan pemetaan wilayah surplus dan defisit secara akurat, sehingga strategi distribusi pakan antarwilayah belum dapat dirumuskan secara presisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil populasi ternak unggas di Kabupaten Tanah Laut, menganalisis ketersediaan pakan lokal yang bersumber dari dedak dan jagung, serta mengkaji implikasi ketersediaan pakan terhadap potensi pengembangan ternak unggas di tingkat kecamatan.

## MATERI DAN METODE

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa instansi terkait, yaitu Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanah Laut serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut tahun 2023, 2024, dan 2025.

Data yang dikumpulkan meliputi populasi ternak unggas, produksi bahan pakan (dedak dan jagung), serta kebutuhan pakan berdasarkan standar konsumsi pakan masing-masing jenis unggas. Data sekunder dipilih karena telah tersedia dalam bentuk dokumen resmi sehingga dapat digunakan untuk analisis kondisi aktual di wilayah penelitian.

### Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis. Menurut Rachman et al. (2024), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk menginterpretasikan hubungan antara ketersediaan pakan dan populasi ternak guna menarik kesimpulan yang valid.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan tabulasi sederhana dan interpretasi deskriptif untuk menjelaskan perbedaan antar wilayah, kecenderungan, serta potensi yang dimiliki masing-masing kecamatan. Daya dukung pakan ternak unggas didasarkan pada estimasi produksi biji-bijian (jagung dan kedelai) dan limbah hasil usaha tani (dedak padi). Proyeksi ketersediaan dedak sebesar 10% dari produksi padi (Nelfiyanti, 2020). Untuk melihat kemampuan suatu kecamatan dalam memenuhi kebutuhan pakan unggas, digunakan perhitungan Indeks Daya Dukung (IDD) berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Sumanto & Juariani (2006). Rumus yang digunakan adalah:

$$IDD = \frac{\text{Ketersediaan Pakan (kg)}}{\text{Populasi ternak} \times \text{Kebutuhan Pakan (kg/ekor)}}$$

### Parameter Penelitian

#### 1. Profil ternak unggas

Profil unggas dilihat dari jumlah populasi setiap jenis unggas di masing-masing kecamatan. Data populasi diseragamkan menggunakan satuan ternak (ST) atau konversi resmi lainnya agar mudah dibandingkan.

#### 2. Ketersediaan pakan lokal

Ketersediaan pakan dihitung berdasarkan produksi bahan pakan utama, yaitu dedak dan jagung, yang tercatat pada data resmi. Produksi dihitung per kecamatan untuk melihat kapasitas pakan lokal.

3. Kebutuhan pakan unggas

Kebutuhan pakan ditentukan dari jumlah populasi unggas dikalikan dengan standar kebutuhan pakan per ekor sesuai jenis unggas.

4. Perbandingan ketersediaan dan kebutuhan pakan

Parameter ini digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang mengalami defisit atau surplus pakan dengan cara membandingkan total produksi pakan dan total kebutuhan pakan.

5. Implikasi pengembangan ternak unggas

Analisis ini menggambarkan bagaimana kondisi ketersediaan pakan mempengaruhi peluang pengembangan usaha unggas pada setiap wilayah, termasuk potensi peningkatan produksi atau kebutuhan intervensi kebijakan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

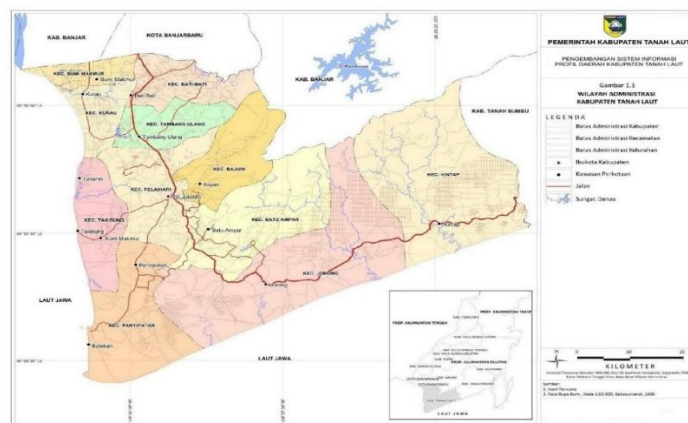
**Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang secara administratif terdiri atas 11 kecamatan. Secara geografis, wilayah ini memiliki karakteristik bentang alam beragam, meliputi kawasan pesisir, dataran rendah, hingga wilayah perbukitan. Keragaman kondisi agroekologi tersebut berpotensi mempengaruhi pola pengembangan subsektor peternakan, termasuk usaha ternak unggas (BPS Kabupaten Tanah Laut, 2025).

Letak Kabupaten Tanah Laut yang relatif strategis serta kedekatannya dengan pusat distribusi dan akses transportasi regional memberikan keuntungan dalam pengembangan usaha peternakan berbasis komoditas unggas. Wilayah dengan akses infrastruktur yang lebih baik cenderung berkembang sebagai pusat produksi unggas intensif, terutama ayam pedaging dan ayam petelur. Sementara itu, kecamatan dengan karakteristik lahan pertanian dan perdesaan lebih banyak mengembangkan usaha unggas skala kecil seperti ayam kampung dan itik.

Secara spasial, perbedaan karakteristik wilayah antar kecamatan menjadi faktor penting dalam menganalisis daya dukung pakan. Distribusi populasi unggas yang tidak merata akan berdampak langsung terhadap tingkat kebutuhan pakan serta tekanan terhadap sumber daya lokal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi geografis dan administrasi wilayah menjadi dasar dalam interpretasi hasil analisis Indeks Daya Dukung (IDD) pakan unggas di Kabupaten Tanah Laut.

Gambar 1 menyajikan peta administrasi Kabupaten Tanah Laut yang menunjukkan sebaran kecamatan sebagai unit analisis dalam penelitian ini (PPID Kabupaten Tanah Laut, 2026).



**Gambar 1.** Peta Administrasi Kabupaten Tanah Laut

**Gambaran Populasi Ternak Unggas di Kabupaten Tanah Laut**

Analisis ketersediaan pakan tidak dapat dipisahkan dari struktur populasi unggas pada wilayah penelitian. Variasi jumlah ternak antarkecamatan akan mempengaruhi tingkat kebutuhan pakan serta tekanan

terhadap sumber daya lokal. Oleh karena itu, distribusi populasi ternak unggas di Kabupaten Tanah Laut perlu dipaparkan terlebih dahulu, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Sebaran Populasi Ternak Unggas di Kabupaten Tanah Laut

Kecamatan	Jenis Unggas (ST)				
	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik	Puyuh
Panyipatan	1540	-	19181	94	-
Takisung	1712	-	24499	31	16
Kurau	128	-	-	151	-
Bumi Makmur	86	-	-	198	-
Bati-Bati	240	17970	35316	33	3
Tambang Ulang	274	702	30466	328	-
Pelaihari	2011	458	33369	68	48
Bajuin	856	987	14025	2	-
Batu Ampar	941	230	13845	56	-
Jorong	428	3384	5210	11	-
Kintap	342	-	4363	87	-
<b>Total</b>	<b>8.558</b>	<b>23.732</b>	<b>180.275</b>	<b>1.058</b>	<b>68</b>

Sumber: Diolah dari Data Sekunder, 2025

Berdasarkan data populasi ternak unggas tahun 2025, terlihat bahwa Kabupaten Tanah Laut memiliki struktur populasi unggas yang cukup beragam, terdiri dari ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, itik dan puyuh. Secara keseluruhan, ayam pedaging merupakan komoditas dengan jumlah populasi terbesar, yaitu mencapai 180.275 ST, diikuti oleh ayam petelur sebanyak 23.732 ST, ayam kampung 8.558 ST, itik 1.058 ST, dan puyuh 68 ST. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola usaha ternak unggas di Kabupaten Tanah Laut masih didominasi oleh usaha ayam pedaging.

Berdasarkan perbandingan data statistik tahun 2023 dan 2024, dinamika populasi ternak unggas di Kabupaten Tanah Laut menunjukkan tren yang bervariasi, di mana populasi ayam ras pedaging mengalami koreksi tipis sebesar 0,62% (dari 45,35 juta menjadi 45,06 juta ekor) yang mengindikasikan adanya stagnansi produksi akibat penyesuaian *supply-demand* serta tekanan biaya pakan (Ezra et al., 2025). Sebaliknya, subsektor ayam ras petelur dan ayam kampung justru mencatatkan pertumbuhan positif yang signifikan, masing-masing sebesar 11,95% (dari 2,64 juta menjadi 2,96 juta ekor) dan 7,37% (dari 1,32 juta menjadi 1,42 juta ekor). Peningkatan pada ayam petelur didorong oleh stabilitas permintaan pasar terhadap sumber protein hewani yang terjangkau (Moreaki et al., 2025; dalam Nhara et al., 2026), sedangkan kenaikan populasi ayam kampung mencerminkan peran strategis peternakan rakyat sebagai sumber pendapatan menjanjikan sekaligus instrumen dalam mendukung kemandirian pangan nasional melalui penyediaan protein hewani (Rusdiana & Soeharsono, 2019).

Sementara itu, komoditas unggas air seperti itik memiliki populasi lebih terbatas dan terkonsentrasi pada kecamatan tertentu, terutama Bumi Makmur (198 ST), Kurau (151 ST), dan Kintap (87 ST). Hal ini menunjukkan bahwa usaha itik belum menjadi subsektor dominan dan kemungkinan masih memanfaatkan potensi lahan basah di wilayah tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Srianingrum et al. (2023) yang menyatakan bahwa usaha ternak itik di tingkat peternak rakyat umumnya masih menghadapi kendala manajemen pemeliharaan yang bersifat tradisional serta sangat bergantung pada ketersediaan pakan tambahan dari lingkungan sekitar sebagai kekuatan utamanya. Pola pengusahaan yang lebih terbatas dan spesifik juga terlihat pada komoditas puyuh, di mana populasinya tercatat sangat kecil dan hanya ditemukan di Kecamatan Pelaihari (48 ST), Takisung (16 ST) dan Bati-Bati (3 ST). Meskipun permintaan pasar terhadap komoditas puyuh tergolong tinggi, namun kurangnya pengetahuan dan kemampuan teknis peternak dalam manajemen usaha menjadi faktor utama yang menghambat ekspansi bisnis puyuh secara optimal (Susilowati, 2021).

Secara spasial, konsentrasi populasi unggas terbesar terpusat di Kecamatan Bati-Bati, Pelaihari, dan Tambang Ulang yang secara efektif membentuk klaster agropolitan ternak unggas. Bati-Bati mendominasi sebagai pusat industri intensif dengan populasi ayam pedaging mencapai 35.316 ST dan petelur 17.970 ST,

sementara Pelaihari (33.369 ST) dan Tambang Ulang (30.466 ST) berperan strategis sebagai penyangga utama suplai daging ayam bagi pusat ekonomi daerah. Tingginya populasi di ketiga wilayah ini didukung oleh ketersediaan infrastruktur *feedmill* dan akses pasar yang memadai (BPS Kabupaten Tanah Laut, 2025), sehingga secara konsisten teridentifikasi sebagai lokasi basis pengembangan usaha ayam ras dengan efisiensi teknis tertinggi di Kalimantan Selatan.

Secara umum, struktur populasi unggas di Kabupaten Tanah Laut memperlihatkan kecenderungan bahwa usaha ayam pedaging dan ayam petelur lebih berkembang di kecamatan yang memiliki akses infrastruktur lebih baik, dekat dengan pusat ekonomi, atau memiliki jaringan pemasaran dan kemitraan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pengembangan usaha ternak sangat bergantung pada akses peternak terhadap berbagai sumberdaya strategis, meliputi sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial yang secara kolektif mempengaruhi kapasitas produksi dan keberlanjutan usaha (Syukur et al., 2014; Amam et al., 2019).

Sementara itu, komoditas lokal seperti ayam kampung dan itik tersebar lebih merata dan berkembang mengikuti karakteristik sosial-ekonomi masyarakat yang tergambar pada data populasi ayam kampung di setiap kecamatannya. Penyebaran yang relatif merata ini tidak terlepas dari peran vital ayam kampung sebagai aset tabungan hidup (*living savings*) yang mudah dikonversi menjadi uang tunai saat kebutuhan mendesak, sehingga kepemilikannya melekat pada hampir setiap rumah tangga pedesaan tanpa memandang skala usaha (Oziana., 2019; Alhuda., 2021). Gambaran ini memberikan indikasi bahwa potensi pengembangan unggas di Kabupaten Tanah Laut sangat besar, terutama wilayah-wilayah yang telah memiliki konsentrasi populasi tinggi. Namun demikian, keberlanjutan pengembangan tersebut sangat bergantung pada ketersediaan pakan lokal dan efisiensi rantai pasok pendukungnya (Bahri, 2012; Hermalena, 2022).

**Ketersediaan dan Kebutuhan Pakan**

Ketersediaan pakan merupakan faktor utama yang menentukan kelangsungan dan kapasitas pengembangan usaha peternakan pada suatu wilayah (Anggriani et al., 2023). Variasi produksi bahan baku pakan antarkecamatan menyebabkan tiap wilayah memiliki kemampuan daya dukung yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum menganalisis potensi pengembangan usaha unggas di Kabupaten Tanah Laut, perlu dikaji terlebih dahulu jumlah produksi bahan pakan yang tersedia di tingkat lokal. Informasi mengenai produksi dedak, jagung, total pakan, serta kebutuhan pakan di setiap kecamatan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Potensi Produksi Pakan (ton/tahun) dan Indeks Daya Dukung

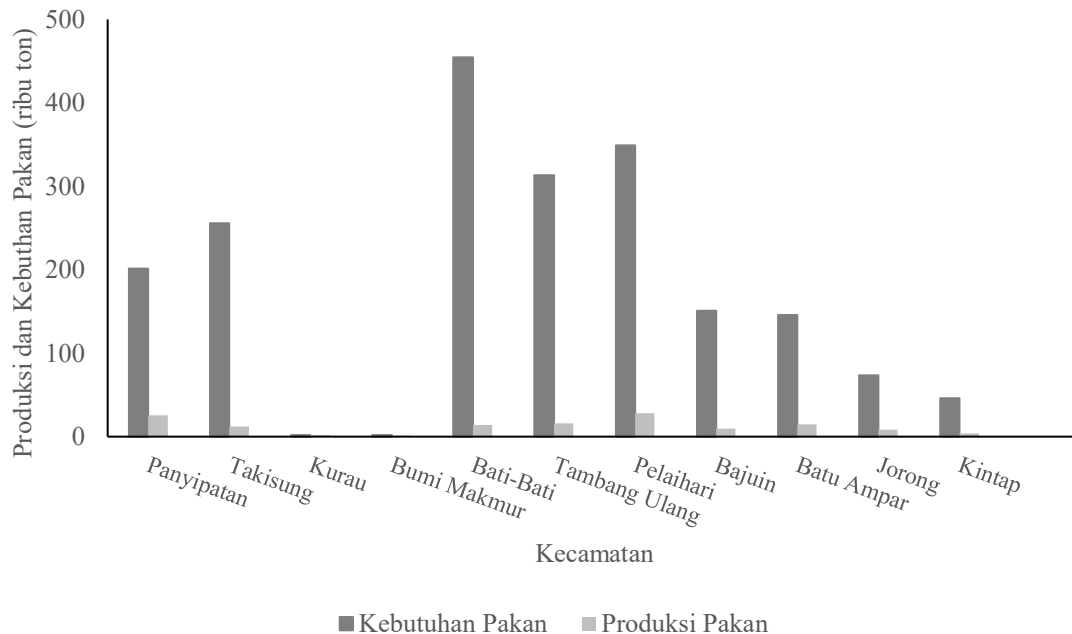
Kecamatan	Produksi Dedak (ton)	Produksi Jagung (ton)	Produksi Pakan (ton)	Kebutuhan Pakan (ton)	Indeks Daya Dukung
Panyipatan	770	24.475	25.245	201.522	0.13
Takisung	1.261	10.533	11.794	255.634	0.05
Kurau	1.168	470	1.638	1.596	1.03
Bumi Makmur	1.367	-	1.367	1.643	0.83
Bati-Bati	1.470	12.477	13.947	454.409	0.03
Tambang Ulang	1.877	13.802	15.679	313.096	0.05
Pelaihari	1.785	26.513	28.298	349.350	0.08
Bajuin	380	9.116	9.496	150.883	0.06
Batu Ampar	191	14.731	14.922	145.717	0.10
Jorong	130	8.125	8.255	73.229	0.11
Kintap	322	3.499	3.821	46.179	0.08
<b>Total</b>	<b>10.721</b>	<b>123.741</b>	<b>134.462</b>	<b>1.993.260</b>	<b>0,07</b>

Sumber: Diolah dari Data Sekunder, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 2, ketersediaan pakan di Kabupaten Tanah Laut menunjukkan variasi yang sangat signifikan antarkecamatan. Perbedaan kapasitas produksi pakan antarwilayah dipengaruhi oleh

ketersediaan dan kontinuitas bahan baku lokal yang masih fluktuatif serta belum terpetakan secara sistematis (Rasidi & Haryadi, 2016). Secara keseluruhan, total produksi pakan lokal yang terdiri dari dedak dan jagung mencapai 134.462 ton per tahun, sementara kebutuhan pakan unggas di seluruh kabupaten mencapai 1.993.260 ton per tahun.

Gambaran hubungan variabel produksi pakan dan kebutuhan pakan di setiap kecamatan di Kabupaten Tanah Laut (BPS, 2025), disajikan dalam Gambar 2.



**Gambar 2.** Perbandingan Produksi dan Kebutuhan Pakan Unggas per Kecamatan di Kabupaten Tanah Laut tahun 2025

Analisis lebih rinci menunjukkan bahwa Kecamatan Pelaihari merupakan wilayah dengan ketersediaan pakan tertinggi, yaitu 28.298 ton per tahun, yang didominasi oleh produksi dedak (1.785 ton) dan jagung (26.513 ton). Potensi pakan relatif baik juga terlihat di Kecamatan Panyipatan (25.245 ton), dan Tambang Ulang (15.679 ton). Namun, meskipun volume produksi di wilayah tersebut cukup besar, kapasitas ini tetap belum mampu memenuhi kebutuhan pakan yang ada. Hal ini disebabkan tingginya kebutuhan pakan akibat konsentrasi populasi unggas yang besar, terutama ayam pedaging dan ayam petelur. Kondisi ini terlihat jelas pada Kecamatan Bati-Bati yang meskipun memproduksi lebih dari 13 ribu ton bahan pakan, wilayah ini menghadapi tekanan kebutuhan pakan yang sangat tinggi mencapai 454.409 ton per tahun.

Secara konseptual, kebutuhan pakan total suatu wilayah merupakan hasil perkalian antara kebutuhan konsumsi per ekor dengan jumlah populasi ternak yang dipelihara. Oleh karena itu, semakin besar populasi ternak, maka akan semakin besar pula kebutuhan pakan yang harus dipenuhi. Pendekatan ini sejalan dengan analisis daya dukung pakan yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara ketersediaan sumber daya pakan dan jumlah populasi ternak akan menghasilkan defisit pakan suatu wilayah (Daru et al., 2023).

Di sisi lain, analisis terhadap wilayah dengan volume ketersediaan pakan terendah menyajikan fenomena yang berbeda. Kecamatan Kurau dan Bumi Makmur tercatat sebagai wilayah dengan produksi pakan paling sedikit, masing-masing hanya sebesar 1.638 ton dan 1.367 ton per tahun. Namun, berbeda dengan wilayah sentra produksi besar yang mengalami defisit masif, kedua kecamatan ini menunjukkan tingkat keseimbangan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan beban kebutuhan pakan di wilayah tersebut juga sangat rendah, yakni hanya 1.596 ton di Kurau dan 1.643 ton di Bumi Makmur.

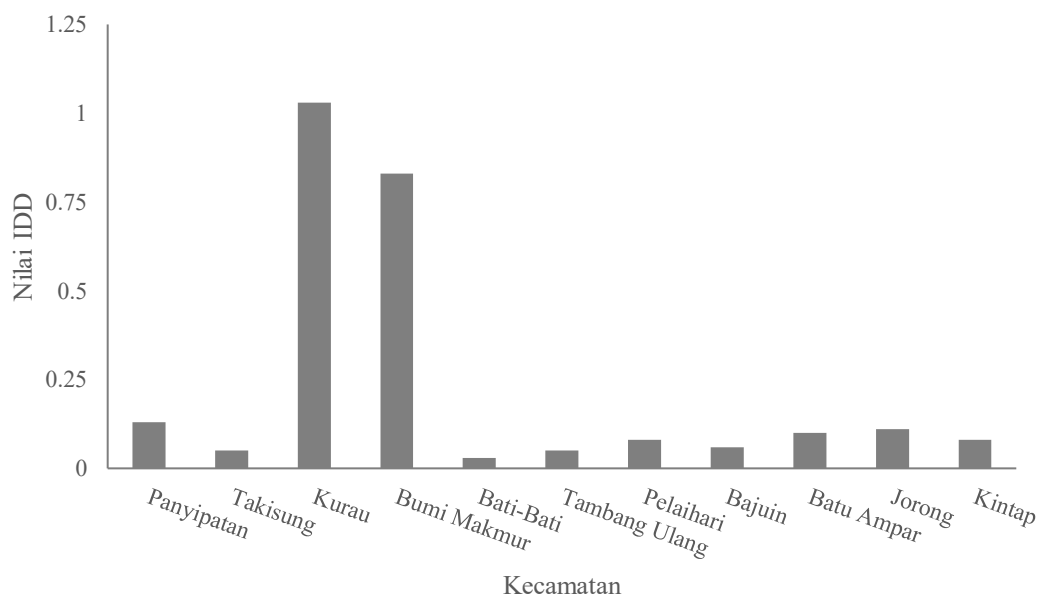
Kondisi ini menegaskan bahwa stabilitas pakan di tingkat kecamatan sangat dipengaruhi oleh rasio antara ketersediaan sumber daya lokal terhadap kepadatan populasi ternak yang harus ditopang (Yusriani, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya integrasi antara peningkatan kapasitas produksi pakan lokal, penguatan

rantai pasok, serta kebijakan distribusi bahan pakan antarkecamatan agar pengembangan ternak dapat berlangsung secara berkelanjutan (Hasbiah & Hasdiansa, 2025).

### Indeks Daya Dukung Pakan di Kabupaten Tanah Laut

Indeks daya dukung (IDD) digunakan untuk melihat kemampuan suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan pakan unggas berdasarkan produksi pakan lokal. Nilai IDD besar dari 2 menunjukkan ketersediaan sumber daya pakan secara fungsional mencukupi kebutuhan lingkungan secara efisien, sedangkan IDD dari 1-1,5 menunjukkan bahwa suatu kecamatan mempunyai pilihan untuk memanfaatkan sumber daya tetapi belum terpenuhi aspek konservasi. Sebaliknya, nilai IDD di bawah 1 menunjukkan bahwa wilayah tersebut tidak mempunyai pilihan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Triyanto et al., 2018; Sumanto & Juariani, 2006 dalam Juanda et al., 2023).

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar kecamatan di Kabupaten Tanah Laut memiliki nilai IDD yang rendah. Artinya, produksi pakan lokal tidak mampu menutupi kebutuhan pakan unggas yang ada di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, IDD Kabupaten Tanah Laut hanya mencapai 0,07 yang berarti ketersediaan pakan hanya memenuhi sekitar 7% dari total kebutuhan. Distribusi nilai Indeks Daya Dukung (IDD) antar kecamatan disajikan pada Gambar 3 untuk memperlihatkan tingkat kemampuan masing-masing wilayah dalam memenuhi kebutuhan pakan secara lebih visual.



**Gambar 3.** Indeks Daya Dukung (IDD) Pakan Unggas per Kecamatan di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2025

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada Gambar 3, kecamatan yang memiliki IDD diatas ambang batas kecukupan adalah Kurau, dengan nilai IDD sebesar 1,03. Meskipun angka ini menunjukkan bahwa aspek konservasi belum sepenuhnya terpenuhi, Kurau menjadi satu-satunya wilayah yang secara fungsional mampu memproduksi pakan (1.638 ton) melebihi kebutuhan populasinya (1.596 ton). Hal ini memposisikan Kurau sebagai wilayah strategis penyangga pakan bagi kecamatan di sekitarnya. Pola surplus di satu wilayah yang menyangga defisit di wilayah sekitarnya ini sejalan dengan konsep integrasi sistem logistik, di mana ketimpangan antarwilayah harus diatasi melalui konektivitas yang kuat antar-sentra produksi dan konsumsi untuk menjamin efisiensi biaya (Lantarsih., 2011; Anggraini., 2021).

Sebaliknya, 10 kecamatan lainnya di Kabupaten Tanah Laut berada pada kondisi yang kurang menguntungkan dengan nilai IDD di bawah 1. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, hal ini mengindikasikan bahwa wilayah-wilayah tersebut tidak memiliki pilihan dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan pakan secara mandiri. Bumi Makmur menunjukkan nilai IDD tertinggi di

kelompok ini (0,83), namun tetap belum mampu mencapai ambang batas kemandirian pakan. Sementara itu, kecamatan seperti Panyipatan (0,13), Jorong (0,11), dan Batu Ampar (0,10) menunjukkan keterbatasan yang lebih besar meskipun memiliki produksi jagung yang cukup signifikan. Nilai IDD yang rendah juga dapat dikaitkan dengan kompetisi penggunaan lahan yang ketat. Sebagaimana dijelaskan oleh Purwandari dan Sita (2022), dominasi aktivitas pertambangan secara drastis mengubah bentang alam dan mempersempit ruang bagi budidaya tanaman pangan. Keterbatasan produksi tanaman pangan ini pada akhirnya akan membatasi kapasitas wilayah dalam menyediakan pakan untuk mendukung populasi ternak.

Kondisi kritis terlihat pada wilayah pusat pertumbuhan populasi unggas komersial (ayam ras pedaging dan petelur), yaitu Bati-Bati, Tambang Ulang, dan Pelaihari dengan nilai IDD yang sangat rendah berkisar antara 0,03 hingga 0,08. Tingginya populasi ayam pedaging dan petelur di wilayah tersebut menciptakan kesenjangan yang lebar antara ketersediaan bahan pakan lokal dengan kebutuhan nutrisi ternak. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan usaha peternakan di pusat-pusat industri tersebut sangat bergantung pada efisiensi rantai pasok pakan dari luar daerah atau pakan pabrikan. Ketergantungan mutlak pada pasokan eksternal menempatkan usaha agribisnis pada risiko ekonomi yang tinggi. Sebagaimana ditemukan oleh Seo dan Kaleka (2024) pada rantai pasok kedelai, ketergantungan impor menciptakan kerentanan terhadap ketidakstabilan pasokan dan harga. Bagi peternak, kondisi serupa terjadi ketika volatilitas harga bahan baku pakan global menggerus margin keuntungan usaha peternak.

Secara keseluruhan, pola IDD menunjukkan bahwa distribusi pakan di Kabupaten Tanah Laut tidak merata dan didominasi oleh wilayah dengan keterbatasan pilihan pemanfaatan sumber daya lokal. Hasil analisis mengonfirmasi bahwa hanya terdapat satu kecamatan yang berada di atas ambang batas kecukupan, sementara sebagian besar wilayah lainnya mengalami defisit produksi pakan sehingga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan dari luar. Ketimpangan spasial ini menjadi determinan krusial yang harus diintegrasikan dalam perencanaan pengembangan ternak unggas yang berkelanjutan di masa mendatang. Strategi pengembangan ke depan perlu difokuskan pada optimalisasi sistem pertanian terintegrasi untuk meningkatkan ketersediaan bahan baku in-situ. Pendekatan ini, sebagaimana dibuktikan oleh Zaman et al. (2020), mampu mengefisienkan jejak lahan (*land footprint*) sehingga nilai daya dukung wilayah dapat ditingkatkan secara bertahap.

### **Implikasi terhadap Pengembangan Ternak Unggas di Kabupaten Tanah Laut**

Hasil analisis ketersediaan pakan menunjukkan bahwa sebagian besar kecamatan di Kabupaten Tanah Laut belum mampu memenuhi kebutuhan pakan unggasnya secara mandiri, dengan rata-rata Indeks Daya Dukung (IDD) kabupaten yang rendah yaitu sebesar 0,07. Ketimpangan antara wilayah yang memiliki produksi pakan tinggi dan wilayah yang memiliki kebutuhan pakan besar menjadi tantangan utama, di mana secara akumulatif terdapat defisit sebesar 1.858.798 ton antara total ketersediaan dan kebutuhan pakan.

Kecamatan dengan produksi pakan relatif kecil namun memiliki populasi unggas tinggi, seperti Bati-Bati dan Tambang Ulang yang memiliki nilai IDD masing-masing sebesar 0,03 dan 0,05, berpotensi menghadapi biaya produksi yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumiarsih (2018), yang menyatakan bahwa pakan merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya usaha unggas (60-70%) dari total produksi, sehingga inefisiensi dalam kinerja penyediaan dan distribusi bahan baku pakan akan berdampak signifikan terhadap peningkatan harga pokok produksi dan efisiensi alokatif usaha peternakan. Kondisi ini dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha ternak unggas jika tidak diimbangi dengan sistem distribusi pakan yang lebih efisien. Sebagaimana dijelaskan oleh Yulianto et al. (2022), kontinuitas ketersediaan pakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas adalah syarat mutlak bagi keberlanjutan agribisnis peternakan rakyat.

Sebaliknya, kecamatan dengan nilai IDD tertinggi seperti Kurau (1,03) berpotensi dikembangkan sebagai sentra penyedia bahan baku pakan untuk mendukung wilayah lain yang mengalami defisit. Pendekatan integrasi tanaman-ternak pada wilayah surplus seperti ini dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya lahan. Hal ini dibuktikan dengan nilai jejak lahan (*land footprint*) sistem terpadu yang lebih rendah dibandingkan sistem monokultur, karena adanya optimalisasi pemanfaatan biomassa limbah pertanian sebagai pakan yang dapat mengurangi beban kebutuhan lahan hijau (Zaman et al., 2020).

Oleh karena itu, pengembangan ternak unggas di Kabupaten Tanah Laut memerlukan strategi penguatan kemandirian pakan berbasis sumber daya lokal dan efisiensi rantai pasok. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan produksi jagung dan dedak di tingkat kecamatan, penguatan jaringan pemasok, serta optimalisasi distribusi guna memperpendek rantai pasok pendukung. Pemangkasan rantai distribusi pakan, seperti yang diterapkan dalam model manajemen rantai pasok terintegrasi, tidak hanya menekan harga beli melalui efisiensi logistik, tetapi juga menjamin kesegaran dan kualitas pakan melalui pengawasan mutu (Quality Control) yang ketat dan ketepatan waktu distribusi (Prihatna et al., 2024). Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada pakan dari luar daerah dan meningkatkan efisiensi usaha unggas di tingkat kecamatan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Ketersediaan pakan di Kabupaten Tanah Laut saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan populasi unggas secara keseluruhan, di mana produksi pakan lokal yang bersumber dari jagung dan dedak hanya mampu menopang sebagian kecil dari total kebutuhan. Kapasitas produksi pakan menunjukkan ketimpangan yang signifikan antarkecamatan; hanya Kecamatan Kurau yang mencatatkan surplus sumber daya, sementara wilayah sentra industri dengan populasi unggas padat justru mengalami defisit pakan yang masif. Hal ini mengakibatkan sebagian besar kecamatan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan pakan dari luar daerah untuk menjaga keberlangsungan usaha.

Temuan ini menegaskan perlunya strategi yang lebih terarah dalam pengembangan ternak unggas, terutama melalui peningkatan produktivitas bahan pakan lokal dan perbaikan efisiensi rantai pasok dari wilayah surplus ke wilayah defisit. Dengan penguatan distribusi antarkecamatan dan optimalisasi sumber daya lokal, ketergantungan terhadap pasokan pakan dari luar dapat dikurangi sehingga potensi unggas di Kabupaten Tanah Laut dapat dikembangkan secara lebih optimal, efisien, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhuda, S. (2021). Strategi pemasaran ayam kampung di Bandar Lampung. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 189-206. <https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.10272>.
- Amam, Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019). Usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum: Pemetaan sumber daya dan model pengembangan. *Sains Peternakan*, 17(2), 5-11. <http://dx.doi.org/10.20961/sainspet.v17i2.26892>.
- Anggraini, E. (2021). Mewujudkan Keberlanjutan Pasokan Pangan dalam Periode Pandemi COVID-19. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 3(1), 71-77. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0301.71-77>.
- Anggriani, L., Muwahid, B., & Sumartono. (2023). Analisis potensi pakan hijauan untuk pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*, 6(2), 104-112.
- Anisa, P. (2019). *Analisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha ayam pedaging (broiler)*. [Skripsi Sarjana Program Studi Agribisnis: Fakultas Pertanian, Universitas Medan].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. (2023). *Kabupaten Tanah Laut dalam angka 2023*. <https://tanahlautkab.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. (2024). *Kabupaten Tanah Laut dalam angka 2024*. <https://tanahlautkab.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. (2025). *Kabupaten Tanah Laut dalam angka 2025*. <https://tanahlautkab.bps.go.id>.
- Bahri, S., & Tiesnamurti, B. (2012). Strategi pembangunan peternakan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 31(4), 142-152.

- Daru, T. P., Mayulu, H., Suhardi, Safitri, A., & Ardiansyah. (2024). Peningkatan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Penajam Paser Utara berdasarkan potensi hijauan pakan. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 7(1), 01-10.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Tanah Laut. (2022). *Laporan Kinerja (LKj) Tahun 2021*. Pelaihari: Pemerintah Kabupaten Tanah Laut.
- Ezra, M., Roessali, W., & Setiadi, A. (2025). Analisis risiko pasar DOC dan pakan serta harga broiler terhadap pertumbuhan pengusaha kecil peternakan ayam broiler di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 1463-1476.
- FAO. (2023). *Contribution of terrestrial animal source food to healthy diets for improved nutrition and health outcomes: An evidence and policy overview on the state of knowledge and gaps*. Rome, FAO. <https://doi.org/10.4060/cc3912en>.
- Hasbiah, S., & Hasdiansa, I. W. (2025). Perancangan model bisnis inovatif untuk optimalisasi potensi peternakan di Desa Paconne' Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu menggunakan Business Model Canvas (BMC). *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 32462-32471.
- Hermalena, L., Noer, M., Nazir, N., & Hadiguna, R. A. (2022). Manajemen rantai pasok agroindustri rumput laut. *Jurnal Rekayasa*, 12(02), 153-163. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v12i2.172>.
- Juanda, F., Arfai, & Husmaini. (2023). Potensi dan strategi pengembangan peternakan ayam kampung di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Wahana Peternakan*, 7(1), 14-21. <https://doi.org/10.37090/jwputb.v7i1.738>.
- Lantarsih, R., Widodo, S., Darwanto, D. H., Lestari, S. B., & Paramita, S. (2011). Sistem Ketahanan pangan nasional: Kontribusi ketersediaan dan konsumsi energi serta optimalisasi distribusi beras. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(1), 33-51.
- Moreki, J. C., Bhawa, S., Moreki, M. I., & Adesehinwa, A. O. (2025). Poultry production in Africa: Present status, challenges, opportunities, and prospects. *Egyptian Journal of Veterinary Sciences*, 56(1), 1-15. <https://doi.org/10.21608/ejvs.2025.352822.2604>.
- Nelfiyanti, Nugrahani, R. A., & Fithriyah, N. H. (2020). Analisis nilai tambah pengelolaan dedak padi menjadi defatted dan minyak, JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri, 7(1), 41-47. <https://doi.org/10.24853/jisi.7.1.41-47>.
- Nhara, R. B., Chikanga, T. J., Baloyi, J. J., & Antonio, J. (2026). Effects of supplementing fermented water hyacinth (*Eichhornia crassipes*) meal in hy-Line brown hens on oviduct morphometric characteristics, internal egg quality and shelf life. *Frontiers in Animal Science*, 7, 1754130. <https://doi.org/10.3389/fanim.2026.1754130>.
- Oziana, N., Agustina, F., & Moelyo, H. (2019). Sistem pemeliharaan dan kontribusi usaha ternak ayam lokal (*Gallus domesticus*) terhadap pendapatan rumah tangga peternak. *Journal of Integrated Agribusiness*, 1(2), 107-114.
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kabupaten Tanah Laut. (2026). *Peta wilayah Kabupaten Tanah Laut*. <https://ppid.tanahlautkab.go.id>.
- Prihatna, N., Adharianto, B., Kusuma, M. R., Triadi, A., Noerfadillah, A., & Pitria, Q. A. (2024). Analisa manajemen rantai pasokan pada UPP KPBS Pangalengan. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 4(2), 65-73. <https://doi.org/10.33197/jim.v4i2.2201>.
- Purwandari, H., & Sita, R. (2022). Daulat pangan di desa tambang. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 4(4), 346-350. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0404.346-350>.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Rasidi & Haryadi, J. (2016). Evaluasi kebijakan pengembangan pakan mandiri. *Dalam Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur*, hlm 689-702. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan.

- Rusdiana, S., & Soeharsono. (2019). Efisiensi usaha pembibitan ayam lokal unggul Balitbangtan skala peternakan rakyat. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 22(2), 73-83. <https://doi.org/10.22437/jiip.v22i2.8349>.
- Seo, A. Y., & Kaleka, M. U. (2024). Optimasi mitigasi risiko rantai pasokan kedelai dalam mendukung pertanian berkelanjutan. *Media Agribisnis*, 8(1), 39-53. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v8i1.5232>.
- Srianingrum, Likah, S., & Priyanto, B. (2023). Analisis strategi pengembangan usaha ternak itik pedaging di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. *Agriekstensi: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 22(2), 174-180. <https://doi.org/10.34145/agriekstensi.v22i2.2581>.
- Sumanto, E., & Juariyani. (2006). Potensi kesesuaian lahan untuk pengembangan ternak ruminansia di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, IPTEK Sebagai Motor Penggerak Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis Peternakan*. Bogor 4-5 Agustus 2004. Puslitbangnak, Balitbangtan. Bogor.
- Sumiarsih, D. R. (2018). Analisis efisiensi usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan pola mandiri di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. *Maduranch*, 3(1), 7-12.
- Suprijatna, E. (2010). Strategi pengembangan ayam lokal berbasis sumber daya lokal dan berwawasan lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Unggas Lokal ke IV*. Semarang: Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro.
- Susilowati, E. M. (2021). Pengembangan dan pemasaran ternak burung puyuh di Desa Tegaldowo Gemolong Sragen. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 897-900. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1527>.
- Syukur, S. H., Fanani, Z., Nugroho, B. A., & Antara, M. (2014). Empowerment of livestock farmer through graduate program to build to village on dynamics of beef cattle farmers groups level of gaduhan model. *Journal of Natural Science Research*, 4(2), 107-112.
- Triyanto, Rahayu, E. S., & Purnomo, S. H. (2018). Analisis daya dukung wilayah pengembangan sapi potong di Kabupaten Gunungkidul. *Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis UNS Ke 42*, 2(1), d.13-d.21.
- Wisnel, & Iqbal, M. (2023). Optimalisasi formulasi pakan ternak menggunakan bungkil inti sawit (PKC) pada peternakan unggas Sumatera Barat: Pendekatan pemrograman linier. *INOMET: Jurnal Inovasi Rekayasa Mekanikal dan Termal*, 1(2), 1-7.
- Yulianto, R., Nurwidodo, N., Widianingrum, D. C., & Khasanah, H. (2022). Budidaya rumput odot dan teknologi pengawetan hijauan pakan ternak sapi di Desa Kalibendo, Kecamatan Pasirian, Lumajang. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(1), 27-37. <http://dx.doi.org/10.36596/jpkmi.v3i1.127>.
- Yusriani, Y. (2021). Analisis pengembangan wilayah peternakan ruminansia berdasarkan kebutuhan pakan di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bisnis Tani*, 7(1), 1-11.
- Zaman, S., Santosa, E., Karti, P. D. M., Agusta, H., & Muladno. (2020). Jejak lahan sistem pertanian terpadu tanaman-ternak di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 48(2), 218-226. <https://dx.doi.org/10.24831/jai.v48i2.30581>.